

## Representasi Kekerasan Orangtua Terhadap Anak dalam Film *My First Client* (2019)

### *Representation of Parental Violence Against Children in the film My First Client (2019)*

Apriliana Salma Salsabila<sup>1\*</sup>, Nalfaridas Baharudin<sup>2</sup>, Sulyana Dadan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Jendral Soedirman

[apriliana.salsabila@mhs.unsoed.ac.id](mailto:apriliana.salsabila@mhs.unsoed.ac.id) , [das.bahar2014@gmail.com](mailto:das.bahar2014@gmail.com) ,

[sulyana.dadan@unsoed.ac.id](mailto:sulyana.dadan@unsoed.ac.id)

---

#### INFORMASI ARTIKEL

#### ABSTRAK

##### Riwayat

Diterima: 15  
Oktober 2023  
Direvisi: 19  
November 2023  
Disetujui: 21  
Novemver 2023

##### Kata Kunci

Film,  
Representasi,  
kekerasan anak

##### Keywords

Film,  
representation,  
child abuse

##### Abstract

*This study analyses the representation of parental violence against children in the film "My First Client" which was released in 2019. The approach used in this research is qualitative descriptive with textual analysis which allows us to understand how the signs in the film communicate messages about violence in contexts. parent-child relationship. The textual analysis method is used to identify and analyse the signs used in the film to represent parental violence against children. These signs include visual elements such as lighting, location selection, facial expressions, as well as auditory elements such as music and dialogue. The results of the analysis show that this film represents parental violence against children in a way that is strong and evocative of emotion. Dark and contrasting lighting was used to create tension and emphasize the intensity of the violence that occurred. The choice of location also contributes to communicating the insecurity and instability experienced by children in contexts of violence. This research provides insight into the representation of parental violence against children in a cinematic context, using a textual approach. This research can also contribute to public awareness about the importance of overcoming and preventing violence in the family, especially against children.*

##### Abstract

Penelitian ini menganalisis representasi kekerasan orangtua terhadap anak dalam film "My First Client" yang dirilis pada tahun 2019. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan analisis tekstual, yang memungkinkan kita untuk memahami tanda-tanda dalam film tersebut mengkomunikasikan pesan-pesan tentang kekerasan dalam konteks hubungan orangtua-anak. Metode analisis tekstual digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda yang digunakan dalam film untuk merepresentasikan kekerasan orangtua terhadap anak. Tanda-tanda tersebut mencakup elemen visual seperti pencahayaan, pemilihan lokasi, ekspresi wajah, serta elemen auditif seperti musik dan dialog. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan kekerasan orangtua terhadap anak dengan cara yang kuat dan menggugah emosi. Pencahayaan yang gelap dan kontras digunakan untuk menciptakan suasana tegang dan menekankan intensitas kekerasan yang terjadi. Pemilihan lokasi juga memberikan kontribusi dalam mengkomunikasikan ketidakamanan dan ketidakstabilan yang dialami

---

oleh anak dalam konteks kekerasan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang representasi kekerasan orangtua terhadap anak dalam konteks sinematik, dengan menggunakan pendekatan tekstual. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengatasi dan mencegah kekerasan dalam keluarga, khususnya terhadap anak-anak.

---



Copyright (c) 2023 Apriliana Salma Salsabila, Nalfaridas Baharudin, Sulyana Dadan

---

## 1. Pendahuluan

Penelitian ini membahas kekerasan orangtua terhadap anak dalam film *My First Client* (2019). Penelitian difokuskan pada tindak kekerasan yang dialami oleh anak dan bagaimana anak tersebut lepas dari tindak kekerasan. Signifikansi penelitian ini dilakukan karena ketertarikan peneliti terhadap tindak kekerasan orangtua dan dampaknya pada anak. Berbagai tindak kekerasan, memang masih sering terjadi dan dialami oleh anak. Ironisnya, sebagian tindak kekerasan pada anak dalam keluarga, kebanyakan pelakunya merupakan orangtuanya sendiri.

Kekerasan dalam keluarga merupakan isu sosial yang menarik untuk diteliti karena merupakan realitas keseharian yang masih sering dijumpai sekarang ini. Peneliti berupaya mendeskripsikan film *My First Client* (2019) dan menjadikan tokoh Dabin dan Min Joon sebagai subjek penelitian. Gambaran pada tokoh tersebut berbeda dari kebanyakan film Korea lainnya dalam menggambarkan anak korban kekerasan. Dalam film ini, banyak topik yang diangkat dalam menggambarkan tindak kekerasan, seperti kekerasan pada anak, ibu sambung, berbagai macam karakter

orangtua, dan tindak kekerasan yang dianggap biasa oleh masyarakat. Penelitian ini lebih berfokus pada tindak kekerasan anak karena sudut pandang anak korban kekerasan menjadi fokus utama dalam film ini.

Media massa merupakan salah satu sumber komunikasi dan informasi yang diperoleh masyarakat. Media massa menjadi bentuk sarana komunikasi sebagai alat penyebaran informasi kepada publik. Salah satu media yang dijadikan sarana penyebaran informasi kepada masyarakat adalah film. Motion pictures atau film merupakan bentuk dominan dari komunikasi massa visual, hal ini karena lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, televisi, maupun video laser setiap minggunya (Warren, et al, 2001: 364). Film disajikan dengan penggunaan audio visual untuk menggambarkan cerita maupun pesan yang ingin disampaikan kepada publik. Film bukan hanya sebagai media tontonan saja namun film menjadi media komunikasi. Komunikasi ini ditujukan kepada khalayak banyak atau yang biasa disebut massa, yakni bukan hanya orang yang menonton film saja melainkan masyarakat besar.

Film merupakan media penunjang komunikasi yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas di berbagai wilayah. Film merepresentasikan dan mengkonstruksi realitas sosial yang ada di masyarakat. Hal itu dilihat dengan adanya bentuk-bentuk simbolik yang memiliki makna tersirat dalam pesan konten dan estetikanya. Pesan yang disampaikan dalam film harus disusun sedemikian rupa dan disesuaikan dengan karakteristik media massa yang digunakan. Sebagai media yang merepresentasi realitas sosial, film tidak hanya mempengaruhi sikap namun juga dapat mengubah pola pikir suatu masyarakat. Menurut (Jalaludin Rakhmat, 1999: 118) pesan dalam film memiliki tiga efek, yaitu efek kognitif, efek afektif, efek konatif.

Efek kognitif terjadi ketika perubahan diketahui, dipahami dan dipersepsi khalayak. Efek ini mengubah nilai yang telah ada dan terpelihara dalam masyarakat. Efek afektif terjadi apabila terdapat perubahan pada yang dirasakan, disenangi, dan dibenci. Efek ini berhubungan dengan emosi dan perasaan seseorang. Efek konotatif (behavioral) berkaitan dengan perilaku yang dapat diamati meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau suatu kebiasaan dalam berperilaku. Efek ini gabungan dari efek kognitif dan efek afektif. Atas dasar tersebut, film merupakan media massa yang dapat menghibur, memberi informasi, maupun menjadi alat propaganda. Film sebagai produk hiburan, menyajikan isi cerita, alur, dan konflik yang memberikan efek

puas secara psikologis bagi penontonnya.

Penyampaian suatu pesan seringkali melalui media film. Realitas yang berkembang di masyarakat telah tertuang dalam film. Di sisi lain, film penuh dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang beraneka rupa dan penuh kontestasi. Media massa kerap dijadikan alat dominasi untuk memanipulasi dan mengukuhkan kehadiran gagasan tertentu (Rachman, 2020). Film memiliki fungsi cultural transmission atau transmisi budaya (Rachman, 2020). Film memiliki potensi dalam membentuk makna. Dengan hal ini, film membuka interpretasi dan persepsi seseorang melalui gambar maupun audio visual yang disajikan.

Film sebagai salah satu media representasi yang kuat dan berpengaruh dalam menggambarkan cerita, karakter, dan situasi kehidupan nyata (Chaniago, 2019). Film dapat memberikan pemirsa pengalaman mendalam melalui visual, audio, dan narasi yang kompleks. Media representasi yang kuat dapat mempengaruhi persepsi, pemahaman, dan pandangan kita terhadap berbagai isu, termasuk isu-isu sosial, politik, budaya, dan sejarah. Film dapat menggambarkan beragam realitas kehidupan sosial dan memberikan sudut pandang yang berbeda kepada penontonnya.

Isu-isu sosial yang relevan, termasuk kekerasan orangtua, ketidaksetaraan gender, rasisme, kemiskinan banyak diangkat melalui media film. Melalui cerita dan karakter, film dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dan

mendorong pemirsa untuk mempertimbangkan dan memahami pengalaman orang lain. Film sering kali membawa pesan moral dan sosial melalui cerita dan karakternya. Mereka dapat menyoroti nilai-nilai positif seperti toleransi, keadilan, empati, atau mengkritik nilai-nilai negatif yang ada dalam masyarakat. Potensi dalam film menciptakan kesadaran dan mempengaruhi perubahan sosial. Melalui representasi yang kuat dan cerita yang mencerahkan, film dapat memicu pemikiran, membangkitkan emosi, dan mendorong tindakan positif dalam masyarakat.

Sebagai sarana informasi, Film memberikan suatu permasalahan sehingga yang menonton paham dan mengerti tentang hal tersebut. Film sebagai sarana propaganda, artinya film tersebut mempengaruhi massa sampai mereka menerima maupun menolak keinginan pembuat film. Bahkan melalui film pola perilaku, sikap, dan ideologi seseorang dapat berubah. Berbagai tema yang disajikan dalam film sangat beragam bahkan kisah yang disajikan pun diangkat dari kisah nyata. Pada penelitian ini mengangkat tema kekerasan orangtua terhadap anak. Sejumlah pakar menyebutkan pembuatan film terdapat dua unsur (Pratista, 2008). Dua unsur tersebut yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut membentuk penyampaian pesan yang optimal sehingga menarik adanya penonton. Unsur naratif merupakan elemen atau bahan yang diolah biasanya diartikan sebagai ide cerita dan naskah. Sedangkan unsur

sinematik merupakan cara dalam pengolahan unsur naratif seperti teknik pembuatan film.

Kekerasan seringkali kita temui dalam berbagai media baik berita, film, hingga di kehidupan sehari-hari yang nyata (Bernicka, 2023). Semua gambar dan teks diorganisir sedemikian rupa untuk memperkuat dan meyakinkan penonton tentang ilustrasi kekerasan. Kekerasan dalam film, fiksi, siaran, dan iklan telah menjadi bagian integral dari industri budaya, yang utamanya bertujuan untuk mencapai rating program tinggi dan kesuksesan pasar.

Berdasarkan hasil studi tentang kekerasan dalam media di Amerika Serikat oleh American Psychological Association pada tahun 1995, ada tiga dampak kekerasan yang tayang dalam film. Pertama, mempresentasikan program kekerasan meningkatkan perilaku agresif. Kedua, memperlihatkan secara berulang tayangan kekerasan dapat menyebabkan ketidakpekaan terhadap kekerasan dan penderitaan korban. Ketiga, tayangan kekerasan dapat meningkatkan rasa takut sehingga menciptakan representasi dalam diri penonton, betapa berbahayanya dunia (Jehel, 2003).

Haryatmoko (2007) mengemukakan bahwa kekerasan dalam fiksi bukannya tanpa meninggalkan bekas luka pada pemirsanya atau pembacanya, terutama pada anak bisa meninggalkan traumatisme dan perilaku agresif. Kekerasan dalam fiksi sifatnya hiperrealistis, artinya kepura-puraan namun memiliki efek yang sama bagi penonton. Film

dianggap sebagai media untuk menghadirkan realitas sosial. Sehingga kekerasan yang ada dalam film mencerminkan dengan kekerasan yang terjadi dalam realitas sosial masyarakat (Hananta, 2013).

Penelitian ini menganalisis representasi kekerasan orang tua terhadap anak pada Film *My First Client* (2019). Representasi didefinisikan sebagai penggunaan tanda dari gambar, bunyi, dan lain-lain, tanda yang ditunjukkan berbentuk verbal maupun nonverbal untuk penggambaran sesuatu yang dapat dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Representasi digunakan dalam menggambarkan kekerasan orang tua pada anak dalam film *My First Client* (2019). Menurut Hall (2005: 18-20) Representasi adalah kemampuan dalam menggambarkan atau membayangkan. Dalam memahami makna representasi terdapat tiga pendekatan (Hall, 1997). Pertama, representasi reflektif. Representasi reflektif merupakan bahasa atau simbol yang didalamnya mencerminkan sebuah makna. Kedua, representasi intensional. Representasi intensional merupakan penggunaan bahasa sebagai penyampaian makna sesuai dari cara pandang individu yang berkepentingan. Ketiga, representasi konstruksionis. Representasi konstruksionis memposisikan bahasa dalam mengkonstruksi makna. Banyak fenomena representasi yang disalurkan melalui film dan tidak menutup kemungkinan dalam satu film ada beberapa entitas yang direpresentasikan (Rachman, 2020).

Film *My First Client* merupakan salah satu film yang

diadaptasi dari kisah nyata. Film ini mengangkat sebuah tragedi pada tahun 2013, di Chilgok, Gyeongsang Utara, Korea Selatan. Film ini disutradarai oleh Jang Gyu-Sung. Film *My First Client* menyinggung masalah kekerasan orangtua terhadap anak. Film ini berkisah tentang perjuangan seorang pengacara yang menangani kasus penganiayaan oleh seorang wanita terhadap anak tirinya yang berujung kematian. Film ini sedikit menyinggung ketidakpedulian Masyarakat terhadap kekerasan anak yang dilakukan oleh orangtua, selain itu mengkritik lemahnya hukum bagi pelaku kekerasan pada anak. Film yang berdurasi 114 menit tersebut diproduksi dan dirilis pada tahun 2019. Walaupun ceritanya terkesan sederhana namun film *My First Client* mendapat penilaian positif. Situs IMDb mencatat film ini mendapatkan skor 7.2/10.

Film *My First Client* (2019) memiliki tiga kategori kekerasan yang dialami oleh Dabin dan Min Joon, yakni kekerasan secara verbal, kekerasan secara fisik, dan penelantaran secara emosional. Menurut Centers for Disease Control and Prevention (CDC) jenis kekerasan pada anak terbagi oleh beberapa bagian, yakni kekerasan fisik (Physical Abuse), kekerasan seksual (Sexual Abuse), kekerasan psikologis (Psychological Abuse), dan penelantaran atau pengabaian (Child Neglect). Film *My First Client* (2019) menunjukkan bahwa keluarga menyembunyikan kekerasan yang dilakukannya di hadapan orang lain karena suatu hak atas privasi. Pelaku tindak kekerasan seringkali dilakukan

oleh anggota keluarga seperti yang digambarkan dalam film tersebut pelaku kekerasannya yaitu Seon Yu, yang merupakan ibu angkat mereka. Dalam masyarakat Korea Selatan, umumnya mengakui hierarki dan konfusianisme. Peran ibu memiliki keputusan krusial dalam keluarga, dan anak-anak memberikan dukungan tanpa syarat, tanpa memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat mereka. Kekerasan terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut Suharto dalam buku Huraerah (2018) kekerasan dipicu oleh faktor internal dan eksternal, yakni anak yang memiliki cacat pada tubuh tertentu, faktor ekonomi yang tidak cukup, keluarga tunggal/keluarga terpecah (broken home), keluarga yang belum matang dari segi psikologi, salah satu orang tua yang mengidap penyakit gangguan mental, adanya trauma dari orangtua dimasa lampau, memiliki lingkungan sosial yang buruk

Film *My First Client* (2019) mengkisahkan dua bersaudara yang mendapat tindak kekerasan dari ibu tirinya Seon Yu (Ji Sook). Seorang anak yang seharusnya mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya namun tidak dirasakan oleh Da Bin (Myung Bin Choi) dan Min Joon (Lee Joo Won). Keduanya merupakan kakak beradik yang telah lama menjadi piatu dan mendapatkan penelantaran dari ayah kandungnya. Tokoh Dabin dan Min Joon digambarkan sebagai anak yang ingin memiliki sosok ibu, namun Seon Yu digambarkan tidak memiliki kedekatan dengan tokoh Dabin dan Min joon sebagai seorang ibu

sambung. Salah satu film yang bertemakan sama tentang tindak kekerasan pada anak yakni pada film *Hope* (2013). Film ini memiliki kesamaan yakni diadaptasi dari kisah nyata. Dalam penelitian (Royana, 2022) Orangtua di dalam film *Hope* (2013) digambarkan sebagai figur penjaga utama yang memiliki peran kunci dalam membentuk ikatan yang aman, berbeda halnya dengan film *My First Client* (2019) orangtua digambarkan tidak memiliki kedekatan dengan anak.

Teori Kedekatan (Attachment) oleh John Bowlby digunakan untuk melihat bagaimana perilaku kedekatan sebagai cara seseorang untuk mempertahankan kedekatan mereka dengan orang lain yang disukai (Ramadhani, 2022). Bowlby berpendapat bahwa pemisahan atau kehilangan figur penjaga dapat menimbulkan respons kecemasan dan perasaan tidak aman yang berpotensi mempengaruhi perkembangan anak. Anak-anak yang mengalami pemisahan yang mencolok mungkin mengalami kecemasan terhadap kehilangan, menghadapi kesulitan dalam membentuk ikatan yang kokoh di masa depan, dan bahkan dapat mengalami dampak psikologis yang berkepanjangan, seperti kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dilihat dari tokoh Dabin dan Min Joon yang pada awalnya digambarkan sebagai tokoh yang lemah dan tidak berdaya saat diasuh oleh Seon Yu kemudian mengalami perkembangan karakteristik ketika dalam asuhan Jeong Yeob (pengacara Dabin).

Selanjutnya, teori ketidaksetaraan dan kekuasaan digunakan untuk menyoroti peran ketidaksetaraan dan kekuasaan yang mendorong kekerasan dalam keluarga. Kekerasan ini sering kali bagian dari ekspresi ketidaksetaraan gender atau ketidaksetaraan kekuasaan antara pasangan dan anggota keluarga. Orangtua di Korea Selatan cenderung memiliki pola asuh otoriter dalam mendidik anak. Menurut Ayun (2017), pola asuh otoriter mencerminkan sikap orangtua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan hubungan orangtua yang tidak hangat dan sering menghukum anaknya. Mereka beranggapan bahwa orangtua memiliki kehendak dalam mengatur anak. Perilaku ini tanpa disadari menjadi tindak kekerasan. Adanya kekuasaan yang berbeda antara anak dan orangtua menjadikan tindak kekerasan semakin menjadi. Anak digambarkan menjadi tokoh pasif ketika mendapatkan pola asuh otoriter walaupun itu menyakiti dirinya. Tindak disipliner sering dilakukan ketika anak melakukan kesalahan, dan sayangnya masyarakat menganggap itu hal biasa dalam mendidik anak menjadi lebih baik. Menurut Rianti dan Dahlan (2022), orangtua yang toxic akan melabeli anaknya dengan negatif setiap kali ada masalah yang muncul merupakan kesalahan si anak. Tanpa disadari tindak disipliner telah berubah menjadi kekerasan fisik maupun verbal pada anak.

Isu kekerasan pada anak semakin meningkat setiap tahunnya.

Menurut sebuah laporan dari salah satu media informasi (TERKINNI.COM) hampir 85% anak korban kekerasan keluarga di Korea Selatan dikembalikan ke rumah. Data kementerian kesehatan dan kesejahteraan melaporkan dari 31.804 kasus kekerasan yang dilaporkan pada tahun 2021, 84.6% anak dikembalikan ke keluarga asalnya dan kemungkinan besar mereka akan mendapatkan tindak kekerasan lagi. Hanya 14,5% anak yang dipisahkan dari keluarga dan ditempatkan di kerabat maupun fasilitas pemerintah. Sementara itu, pelaku 83.7% merupakan orang tua dan 4% kerabat. Ditinjau dari lokasinya 86.3% korban dianiaya dirumah. Jumlah kasus kekerasan anak tersebut hampir dua kali lipat dari 22.367 kasus yang dilaporkan pada tahun 2017 dan terus meningkat setiap tahunnya.

Terlepas dari risiko kekerasan yang terjadi berulang, anak-anak seringkali dikembalikan ke keluarga asalnya karena Undang-Undang yang lebih mengutamakan perlindungan keluarga asal. Menurut Undang-Undang Kesejahteraan Anak Korea, serta Konversi PBB tentang Hak Anak, menetapkan bahwa anak yang berada di fasilitas penitipan anak harus dikembalikan ke salah satu maupun kedua orangtuanya jika memungkinkan. Pemerintah diharapkan mencari langkah yang tepat untuk mencegah kekerasan anak yang berulang, dengan pemantauan ataupun konseling yang dilakukan rutin. Di Korea Selatan, rata-rata 38 anak meninggal karena kekerasan dalam rumah tangga setiap tahun dari 2017 hingga 2021.

Kurang dari setengah pelaku kekerasan mendapatkan hukuman pidana. The Global Initiative to End All Corporal Punishment of Children mengumumkan bahwa Korea Selatan belum melarang hukuman fisik pada anak karena dianggap sebagai tindak disiplin ketika 60 negara sudah menerapkan larangan penggunaan hukuman fisik pada anak (Shin, 2021).

Salah satu penelitian dari (Ramadhani, 2022) mengangkat sebuah film yang bertema kekerasan orang tua terhadap anak. Penelitian ini merepresentasikan anak korban kekerasan dalam drama mini-series Korea Selatan *Mother* (2018). Dalam penelitian ini membahas gambaran tokoh Hye Na yang merupakan anak korban kekerasan yang dilakukan oleh ibu biologisnya. Dimulai ketika Hye Na mendapatkan tindak kekerasan, setelah melewati dan lepas dari tindak kekerasan tersebut. Banyak topik yang diangkat dalam film *Mother* (2018). Penelitian ini mengungkap kekerasan yang digambarkan pada film tersebut. Memperlihatkan Hye Na mendapatkan kekerasan fisik, kekerasan emosional, penelantaran secara fisik, dan penelantaran secara emosional. Hal ini dapat dilihat dilihat dari mimik wajah korban yang mengalami ketakutan dan trauma. Kemudian film yang ingin diteliti adalah film *My First Client* (2019). Penelitian ini mengambil posisi untuk menjembatani penelitian sebelumnya yang membahas tema kekerasan dalam keluarga, khususnya kekerasan pada anak yang memiliki pembahasan kompleks seperti faktor sosial ekonomi,

tatanan struktur keluarga hingga efek yang dirasakan anak yang mengalami tindak kekerasan. Penggunaan konsep representasi menjadi hal penting dalam penelitian ini dengan pendekatan analisis tekstual.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif. Metode penelitian kualitatif mempunyai prosedur penelitian yang menghasilkan kata deskriptif berupa kata-kata lisan, tulisan serta gambar dan bukan angka-angka dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh (Moleong, 2002: 3). Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran/penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam (Sofaer, 1999). Oleh sebab itu, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian yang lebih komprehensif.

Sumber data yang diambil dari penelitian ini yakni melalui pengamatan dan studi kepustakaan. Teknik pengamatan digunakan untuk mengetahui data mengenai objek penelitian melalui pengamatan. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Film *My First Client* (2019) karya Jang Gyu Sung. Sedangkan studi kepustakaan dilakukan dengan mencari data mengenai teori dan perihal

kekerasan orangtua. Studi kepustakaan dibutuhkan karena melalui teknik ini peneliti dapat memperoleh data, baik secara teoritis maupun praktis. Sumber kepustakaan bersumber dari buku, jurnal, ataupun situs yang berkaitan dengan film.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini memiliki 4 tahapan yang dilakukan yakni 1) Pengumpulan data penelitian. Pada tahapan ini peneliti mengunduh video film *My First Client* (2019) karya Jang Gyu-sung. Sedangkan untuk mengumpulkan data sekunder yakni dengan bahan kepustakaan seperti buku, jurnal, artikel, dan penelitian dahulu yang berkaitan dengan penelitian. 2) Pengumpulan scene yang berkaitan dengan kekerasan anak oleh orangtua. Setelah tahap pengumpulan data selesai maka melanjutkan tahap berikutnya yakni menonton dan melakukan pengamatan secara seksama film *My First Client*. Kemudian mengumpulkan data/scene yang berkaitan dengan kekerasan anak oleh orangtua dalam film tersebut. 3) Analisis data. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data menggunakan analisis tekstual. Dari unit analisis tersebut akan diinterpretasikan dengan membaca tanda-tanda kekerasan yang ada dalam film *My First Client*. 4) Penulisan laporan. Pada tahap ini penyusunan laporan yang dilakukan dengan menuliskan hasil yang telah diperoleh dari tahap interpretasi dan membuat kesimpulan berdasar hasil analisis yang dilakukan.

Metode yang digunakan dalam menganalisis objek penelitian

ini adalah analisis tekstual. Analisis tekstual adalah metode atau pendekatan yang digunakan untuk mengurai dan memahami sebuah teks secara rinci. Tujuan utama dari analisis tekstual yakni menyelidiki struktur, makna, dan konteks dari teks tertentu. Dalam penelitian ini mengamati rangkaian adegan, dialog, musik latar, voice over, kostum, dan aspek lainnya yang digunakan untuk melihat gambaran anak kekerasan. Analisis tekstual muncul sebagai metodologi yang digunakan untuk mengupas, memaknai, sekaligus mendekonstruksi ideologi, nilai-nilai atau interest yang ada di balik dari suatu teks media (Ida, 2011)

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Film *My First Client* (2019) menyajikan adegan kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orangtuanya. Pelaku tindak kekerasan yaitu Seon Yu yang merupakan ibu angkat mereka. Adanya hierarki dan konfusianisme yang dianut oleh kebanyakan masyarakat Korea Selatan, ibu memiliki keputusan penting dalam rumah tangga, dan anak memberikan dukungan tanpa memiliki syarat untuk berpendapat. Seon Yu diposisikan sebagai ibu akan yang memiliki kekuatan ekstra dalam rumah tangga, karena ia memegang kendali untuk mengurus rumah. Posisi ini membuat Seon Yu memiliki kuasa dalam rumah dan memperlihatkan Seon Yu yang tidak sanggup untuk mengurus kedua anak. Akibatnya, Seon Yu berakhir menyalahgunakan kekuasaan itu untuk mengontrol dan melakukan

tindak kekerasan pada Dabin dan Min Joon. Permasalahan yang dialami anak, secara umum disebabkan oleh dua faktor yaitu anak dan lingkungan (Davies, 2011, p. 3).

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan oleh peneliti dalam film *My First Client* (2019), mendapatkan tiga jenis kekerasan yang dilakukan yakni, kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan emosional. Pada awal episode, tokoh Dabin dan Min Joon digambarkan sebagai anak yang ingin memiliki seorang ibu. Dabin dan Min Joon masih kerap memiliki keingintahuan pada wajah ibu

mereka. Hingga suatu ketika Jongnam membawa seorang wanita bernama Seon Yu yang dikenalkan sebagai ibu baru mereka. Dabin dan Min Joon pun senang akhirnya memiliki ibu kembali, namun kesenangan itu hanya sesaat. Pada awalnya Seon Yu bersikap seolah menyayangi mereka namun hari demi hari mulai menunjukkan sikap tempramennya. Kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan Dabin dan Min Joon menyulut emosi Seon Yu untuk melakukan tindak kekerasan pada anak tirinya. Berikut beberapa adegan kekerasan yang ditemukan dalam penelitian ini:

**Tabel 1**  
**Adegan Kekerasan dalam Film *My First Client* (2019)**

Durasi	Adegan	Bentuk Kekerasan	Dialog	Visual
00:14:21		Verbal	Seon Yu : "Anak haram sialan!"	Seon Yu mencekik leher Dabin dengan memberikan umpatan kasar
01:19:25		Verbal	Seon Yu : "Kau ingin mati?"	Seon Yu mengancam Dabin karena tidak menuruti perintahnya
00:21:00		Fisik	Dabin : "Ada yang ingin ku katakan.." Guru : "Apa itu?"	Dabin mencoba memberitahu gurunya

			tentang kekerasan yang dia alami
00:19:37		Fisik	SeonYu: "Tanganmu pegal?" Seon Yu menghukum Dabin karena melaporkan tindak kekerasan
00:58:31		Fisik	Guru : "menurut polisi..Min Joon mencuri 50 dolar dari ibunya untuk membeli hamburger." Min Joon selaku adik Dabin meninggal karena mendapat kekerasan dari Seon Yu
00:54:26		Emosional	SeonYu : "Adikmu tak mendengarkan ibu." Seon Yu : "Berikan hukuman padanya." Seon Yu menyruruh Dabin untuk memberikan hukuman pada adiknya sebagai tindakan karena tidak mematuhi ibunya
00:59:16		Emosional	Seon Yu : "Jika kau ingin hidup dengarkan perkataanku." Seon Yu : "Ibu tak akan pernah melepaskanmu." Seon Yu mengancam Dabin untuk mematuhiya karena dia tidak akan pernah melepaskan Dabin

00:59:39



Emosional	Seon Yu : "Kau memukul perutnya, kan?" Seon Yu : "Kau kan yang memukulnya."	Seon Yu memanipulasi Dabin untuk mengaku bahwa dirinya yang melakukan tindak kekerasan pada adiknya
-----------	--	---

Berdasarkan analisa film *My First Client* (2019) yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan sebanyak 10 adegan kekerasan secara verbal yang ditampilkan dalam scene film *My First Client* (2019). Tindakan kekerasan verbal tersebut ditampilkan dengan bentakan, dialog kasar dan umpatan yang tidak pantas dikatakan kepada seorang anak yang dibawah umur. Membentak adalah memarahi dengan suara keras (Isnaini, 2018). Kekerasan verbal langsung membentak adalah kekerasan verbal yang dilakukan seseorang kepada lawan tuturnya dengan cara memarahi menggunakan suara yang keras serta menggunakan umpatan yang ditunjukkan kepada sasaran tuturnya, ditunjukkan melalui penggunaan huruf kapital atau menggunakan tanda seru (Putri et al., 2021). Pemberian kekerasan verbal ini terjadi ketika Dabin dan

Min Joon tidak mematuhi keinginan Seon Yu. Beberapa penemuan analisa dalam film ini adalah pada scene menit 14.21 menunjukkan dialog "Anak haram sialan!" yang dikatakan secara berulang oleh Seon Yu ketika kesal dengan Dabin dan Min Joon. Dialog tersebut menunjukkan bahwa Seon Yu melabeli Dabin dan Min Joon dengan julukan negatif. Memberi Julukan Negatif/Melabel adalah memberi tanda identifikasi melalui bentuk kata-kata, yakni Mengklasifikasi sebagai penggolongan, pengelompokkan berdasarkan sesuatu yang sesuai dengan kelasnya (Isnaini, 2018). Pada scene menit 01:19:25 menunjukkan dialog "Kau ingin mati?" dengan suara keras dan nada ancaman Seon Yu kepada Dabin karena tidak menuruti perintah Seon Yu. Berikut scene kekerasan verbal pada anak.



**Gambar 1. Seon Yu memaki Dabin**



**Gambar 2. Seon Yu mengancam Dabin**

Kekerasan fisik ditampilkan secara nyata. Kekerasan fisik dalam film *My First Client* (2019) ditemukan sebanyak 10 adegan kekerasan. Physical abuse sebagai sebuah tindakan yang berakibat pada luka-luka secara fisik atau yang berisiko dapat menyebabkan luka (Dubois & Krogsrud, 2005, p. 15). Tindakan kekerasan fisik yang ditampilkan dalam bentuk pukulan, tendangan, cekikan, dan beberapa kekerasan fisik yang melukai secara fisik. Beberapa penemuan analisa ini ditemukan pada scene menit 21:00 yang menunjukan leher Dabin memerah akibat bekas cekikan Seon Yu. Pada saat itu Dabin mencoba mencari bantuan kepada gurunya namun hal itu diabaikan dan cenderung tidak dipedulikan. Pelampiasan emosi Seon Yu terjadi pada Dabin, setiap kali adiknya tidak makan dengan benar, Seon Yu selalu mencekik dan menyiram Dabin menggunakan air hingga kedinginan. Pada scene menit 19:37 menampilkan Dabin dihukum

oleh Seon Yu karena telah melaporkan tindak kekerasannya pada lembaga perlindungan anak. Hari demi hari Kekerasan fisik semakin menjadi karena ketidakpedulian orang disekitarnya. Pada scene menit 58:31 kekerasan fisik menimbulkan korban jiwa yakni tewasnya Min Joon selaku adik Dabin. Pada scene tersebut memperlihatkan dialog "menurut polisi..Min Joon mencuri 50 dolar dari ibunya untuk membeli hamburger". Kekeraan tersebut dipicu karena Seon Yu mengira Min Joon mencuri uang darinya. Perlakuan kasar yang dilakukan secara berlebihan mengakibatkan cacat bahkan korban meninggal dunia. Kondisi yang dialami Dabin pun cukup memperhatikan dengan digambarkan leher yang merah karena bekas cekikan dari Seon Yu, muka dengan penuh lebam, dan efek trauma pada dirinya. Berikut scene kekerasan fisik pada anak.



**Gambar 3. Leher Dabin memerah akibat bekas cekikan Seon Yu**



**Gambar 4. Seon Yu menghukum Dabin**



**Gambar 5. Kekerasan fisik menyebabkan Min Joon meninggal**

Kekerasan emosional ditampilkan ditemukan sebanyak 3 adegan kekerasan. Kekerasan emosional digambarkan dalam bentuk terrorizing, yakni mengancam dan menempatkan anak dalam bahaya. Pada scene menit 54:26 dengan dialog "Adikmu tak mendengarkan ibu" "Berikan hukuman padanya" menunjukkan kekerasan emosional yang dirasakan Dabin ketika diancam Seon Yu untuk melakukan pemukulan kepada adiknya karena dianggap telah mencuri uang dari ibunya. Hal tersebut membuat Dabin merasa bersalah karena telah memukul adiknya secara terpaksa. Selanjutnya pada scene menit 59:16 Seon Yu memberikan ancaman pada Dabin dengan dialog "jika kau ingin hidup, dengarkan perkataanku" "Ibu tak akan pernah melepaskanmu". Dialog tersebut menunjukkan bahwa dominasi Seon Yu terhadap Dabin sehingga Dabin tidak bisa bertindak

dan digambarkan dengan tokoh yang lemah. Pada scene menit 59:39 Seon Yu memanipulasinya seolah tewasnya adik Dabin karena dirinya sendiri dengan dialog "Kau memukulnya perutnya, kan?" "Kau kan yang memukulnya".

Dialog tersebut seolah-olah memanipulasi Dabin bahwa dia yang melakukan tindak kekerasan pada adiknya. Perlakuan tersebut menyebabkan adanya peralihan dari korban menjadi pelaku (Falshaw, Browne, & Hollin, 1996, p. 398). Kejadian ini berlanjut dengan penganiayaan yang dilakukan Seon Yu pada Dabin ketika dirinya mendapatkan bantuan untuk mengurus sidang kembali agar memulihkan nama baiknya. Kejadian ini mengakibatkan trauma dalam diri Dabin dan memicu Dabin memutuskan untuk pergi meninggalkan keluarganya. Berikut scene kekerasan emosional pada anak.



**Gambar 7. Seon Yu menyuruh Dabin memberikan hukuman pada Min Joon**



**Gambar 8. Seon Yu memberikan ancaman pada Dabin**



**Gambar 8. Seon Yu memanipulasi Dabin**

Film *My First Client* (2019) mengambil keputusan untuk menyelamatkan Dabin melalui Jeong Yeob yang merupakan pengacara Dabin dalam sidang tewasnya Min Joon. Melalui adegan pengacara membantu Dabin di persidangan dalam film *My First Client* (2019) memperlihatkan adanya keterlibatan orang luar dapat mencegah terjadinya korban kekerasan berikutnya pada anak.

Salah satu kasus yang cukup mendapatkan sorotan yakni kasus kekerasan anak yang terjadi di Korea Selatan yaitu kasus Won Young yang terjadi pada tahun 2016 dan kasus

Jeong In pada tahun 2021 (Ramadhani, 2022). Kedua kasus ini dilatarbelakangi dengan hal yang sama, yaitu sulitnya orang luar untuk menengahi atau mencegah kekerasan terjadi, sehingga kedua kasus tersebut berujung pada tewasnya korban. Keluarga di Korea Selatan cenderung mementingkan privasi dan sulit untuk membiarkan orang luar ikut campur dalam masalah keluarga mereka, sehingga ketika adanya tindak kekerasan yang terjadi sulit untuk dipisahkan dan anak sulit untuk memisahkan diri dari orangtuanya karena anak dianggap sebagai hak milik mereka seutuhnya.



**Gambar 9. Dabin sulit berbicara akibat trauma yang dialaminya**



**Gambar 10. Dabin sulit mempercayai orang lain**

Berdasarkan analisa scene diatas, dampak kekerasan yang

dialami oleh anak dalam film *My First Client* (2019) berupa trauma yang

disorot secara mendalam. Trauma yang ditampilkan berupa sulitnya berbaur dengan orang lain sulit berbicara, cenderung menjadi pendiam, tidak mempercayai orang lain. Kesakitan yang dialami Dabin ditahan terus menerus untuk menutupi jejak kekerasan ibu angkatnya, karena hal itulah Dabin memilih untuk meninggalkan orangtuanya. Trauma yang dialami oleh Dabin semakin memparah ketika melihat adiknya tewas didepan matanya, dirinya pun enggan berbaur dengan lingkungan sekitar dan teman sebayanya, bahkan untuk berbicara pun kesulitan. Pada scene menit 01:33:03 menunjukkan ketika sidang berlangsung, Dabin merasa cemas, dan cenderung diam karena efek traumatis tersebut, hal ini menguntungkan pelaku kekerasan karena dianggap mempunyai kuasa sebagai orangtua yang dapat

mengatur anaknya. Selanjutnya pada scene menit 01:37:17 menunjukan bahwa Dabin sulit percaya terhadap orang lain karena pengabaian yang dilakukan masyarakat terhadapnya ketika mendapatkan kekerasan dari Seon Yu. Trauma masa kecil sangat berpengaruh karena pengalaman menakutkan yang tidak terkendali mungkin memiliki efek yang paling dalam ketika sistem saraf pusat dan fungsi kognitif belum sepenuhnya matang (American Psychiatric Association 2000:467). Reber (Agustin, 2008) menandakan bahwa kesalahan-kesalahan perlakuan/stimulasi pada anak akan berdampak kepada terjadinya gangguan belajar, psikologis bahkan pada kasus tertentu mengakibatkan hilangnya potensi berharga pada diri anak, apalagi dalam bentuk kekerasan.



**Gambar 11. Seon Yu dalam memaknai kekerasan**

Berdasarkan analisa pada film, scene menit 01:44:30 Seon Yu beranggapan bahwa penggunaan kekerasan yang dilakukan olehnya merupakan bagian dari cara dalam mendisiplinkan anak. Pola asuh

abusive yang dilakukan Seon Yu bukanlah metode yang efektif atau sehat dalam mendidik anak. memaknai Pola asuh abusive dapat memiliki dampak jangka panjang yang serius pada perkembangan

anak. Masih banyak adanya anggapan oleh banyak orangtua yang menyatakan kekerasan pada anak merupakan bagian dari mendisiplinkan anak menurut The National Child Traumatic Stress Network (2009) (Kurniasari, 2015). Banyak pendekatan pola asuh yang lebih baik dan mendukung perkembangan anak dengan cara yang positif. Pola asuh yang baik melibatkan pengasuhan yang penuh kasih, mendengarkan anak, memberikan pengarahan yang jelas, dan memberikan batasan yang sehat.

Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, pernah ditinggal oleh orang terdekat, dan dilarang mengekspresikan perasaan, berisiko mengembangkan pola keterikatan yang menghindar (*avoidant attachment*) ketika dewasa, terutama dalam hubungan percintaan. Individu dengan pola keterikatan menghindar cenderung menolak atau menghindari hubungan yang intim. Mereka mengalami kesulitan dalam membentuk kedekatan dan memiliki kepercayaan terhadap orang lain. Selain itu, orang yang memiliki pola keterikatan menghindar juga sering menghindari keterlibatan emosional yang dalam dan lebih memilih hidup secara mandiri. Mereka cenderung enggan untuk membuat komitmen yang kuat dalam hubungan. Menurut h Chang, Lansford, Swartz, Farver (dalam Rika, 2008:33 ) mengatakan bahwa adanya korelasi positif antara pengasuhan yang negatif dengan munculnya tingkah laku bermasalah pada anak.

Banyak orang tua di Korea Selatan yang dilema dalam mengasuh anak. Terdapat dua pilihan dalam mendisiplinkan anak mereka, yakni membiarkan mereka tidak patuh pada kita atau menimbulkan rasa sakit dalam diri mereka (Hahm & Guterman, 2001). Masyarakat Korea Selatan memaknai hukuman sebagai simbol rasa sayang, mereka mengimplikasikan pernyataan "karena aku menyayangimu, maka aku harus menghukummu ketika tidak berperilaku baik". Kekerasan di Korea Selatan memang tidak didukung, namun melalui hal ini bisa menjadi pemicu tindak kekerasan, bahkan tindakan ini seringkali ditoleransi maupun diabaikan. Ketika seseorang mendisiplinkan anak mereka cenderung kesulitan untuk mengatur emosi dan amarah pada dirinya.

Hubungan antara orangtua dan anak sangat penting dalam kehidupan keluarga. Ini adalah ikatan emosional dan sosial yang saling mempengaruhi antara orangtua dan anak-anak mereka. Hubungan yang sehat dan positif antara orangtua dan anak dapat memberikan banyak manfaat bagi kedua belah pihak. Kasih sayang merupakan elemen penting dalam hubungan orangtua dan anak. Orangtua yang memberikan perhatian dan kasih sayang yang konsisten kepada anak-anak mereka dapat membantu membentuk ikatan emosional yang kuat. Orangtua perlu menetapkan batasan dan aturan yang jelas untuk anak-anak mereka. Konsistensi dalam menerapkan aturan dan sanksi yang adil

membantu anak-anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

Orangtua ingin memahami dan dipahami oleh anaknya. Hubungan ini akan menjadi terkoordinasi. Anak-anak dengan secure attachment lebih dapat mengekspresikan dan dapat mengatur emosinya. Dalam asuhan Jeong Yeob, perkembangan karakter Dabin mulai membaik ke arah positif, karena adanya pola secure attachment dalam hubungan Jeong Yeob dan Dabin. Self-esteem pada diri Dabin pun meningkat, karena adanya rasa sayang dan kehangatan yang diterimanya dalam asuhan Jeong Yeob. Kelekatan orangtua merupakan fungsi adaptif yang menyediakan landasan bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas (Sari, 2018). Lebih lanjut Bowlby (dalam Armsden, 1987:429) menyatakan kelekatan dapat terjadi pada setiap tingkatan usia, seperti pada tahap perkembangan remaja.

Dalam pola asuhan Jeong Yeob, Dabin merasa mendapat perhatian bagaimana rasanya menjadi seorang anak yang layak mendapat kasih sayang dan cinta keluarga. Contohnya saja ketika Dabin merasa takut untuk tidur, Jeong Yeob menawarkan agar tidur di kamar yang mempunyai nuansa nyaman dan aman. Memeluk Dabin ketika merasa cemas dan ketakutan sebagai upaya untuk menenangkannya dan berkata dengan perkataan baik. Berbeda ketika berada di asuhan Seon Yu, Dabin selalu was-was dan ketakutan ketika akan makan karena takut adiknya menjatuhkan lauk kembali.

Selain itu Dabin selalu menyembunyikan sesuatu dari Seon Yu. Dabin juga merasa tidak aman dan ketakutan berada di bawah asuhan Seon Yu. Dabin tidak lagi menganggap perasaan negatif yang dapat mengancam dirinya, karena ia tahu Jeong Yeob akan membantu dan menjadi orang yang ia butuhkan. Walaupun Dabin merupakan anak korban kekerasan, namun dia tidak gagal untuk berkembang setelah lepas dari jeratan pelaku (Seon Yu).

Semenjak bersama Jeong Yeob, Dabin telah berada dalam pola secure attachment sehingga meningkatkan kepercayaan pada dirinya. Anak yang telah berpengalaman dalam pola secure attachment cenderung akan membentuk kembali kepercayaan tinggi pada dirinya. Dabin berhasil membuktikan bahwa ia telah melewati segala hal yang belum pernah ia rasakan. Dabin bersosialisasi kembali dengan orang tanpa merasa takut dan trauma seperti dahulu yang pernah ia rasakan saat terjadi kekerasan. Selain itu, ia berhasil melewati sidang untuk membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah dan menjadi saksi dari pembunuhan adiknya oleh Seon Yu yang merupakan ibu tirinya. Hal yang dirasakan Dabin ini cukup berat mengingat dirinya masih anak dibawah umur.

Setelah menganalisis beberapa pola attachment yang dialami oleh Dabin dalam asuhan dua orang yang berbeda, merasakan adanya perbedaan yang signifikan ketika berada dalam asuhan Seon Yu dan Jeong Yeob. Melihat dari pola attachmentnya, pola asuhan Seon Yu

cenderung lebih kasar, emosional, dan membahayakan Dabin sehingga Dabin menjadi terbatas dalam mengekspresikan kebutuhannya, namun berbeda dengan pola asuhan Jeong Yeob, Dabin lebih diarahkan dan dilindungi serta Dabin menjadi lebih terbuka dan bertumbuh kembang dengan baik. Perbedaan karakter pada pola asuh dari dua orang berbeda akan menghasilkan dampak yang berbeda pula pada anak.

Banyak penelitian yang mengkaji arti penting kelekatan (attachment) dalam perkembangan anak, salah satunya yakni penelitian dari (Ramadhani, 2022) yang meneliti tentang anak korban kekerasan dengan penggunaan teori attachment dari John Bowlby. Suatu korelasi telah ditunjukkan antara pola kelekatan dan masalah perilaku secara rinci terdapat implikasi dari kelekatan untuk perilaku anak (Santrock 2002:25). Bowlby dan Ainsworth (dalam Santrock, 2007:25) menyebutkan attachment style terbagi kedalam kelompok besar yaitu secure attachment dan insecure attachment, individu yang mendapatkan secure attachment adalah percaya diri, optimis, serta mampu membina hubungan dekat dengan orang lain sedangkan individu yang mendapatkan insecure attachment adalah menarik diri, tidak nyaman dalam sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebihan, dan sebisa mungkin mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Gambaran tokoh Dabin sebagai anak korban kekerasan ditampilkan sebagai anak yang mendapatkan insecure attachment. Dabin

digambarkan sebagai anak yang menarik diri dari lingkungannya. Karakter ini didapatkan karena tidak adanya kelekatan antara orangtua dan anak.

Implikasi praktis dalam penelitian ini yakni memberikan acuan serta masukan sebagai bahan pertimbangan peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang representasi kekerasan orangtua terhadap anak melalui media film. Kekerasan adalah hal penting yang perlu dibahas karena merupakan salah satu masalah yang sulit teratasi dan sering kita jumpai pada masa kini. Kekerasan yang ditampilkan melalui film merupakan realitas kejadian yang ada pada masyarakat.

Implikasi teoritis dalam penelitian ini yakni dapat menambah pengetahuan disiplin sosiologi dalam bidang peranan keluarga terutama dalam memberikan pola asuh terhadap anak. Pola asuh orangtua sangatlah mempengaruhi perkembangan anak. Anak yang mendapatkan tindakan kekerasan orangtua cenderung memiliki insecure attachment. Menurut Howe (2005) anak yang mengalami tindak kekerasan akan menunjukkan defisit, termasuk motivasi yang rendah, keengganan untuk memulai tindakan, kapasitas pemecahan masalah yang buruk, dan kinerja akademik yang buruk. Melalui hal ini pembaca akan menentukan pola yang sesuai dan terbaik dalam mengasuh ketika memiliki anak kelak.

#### **4. Simpulan**

Penelitian ini menganalisis tindak kekerasan pada anak dalam Film "My

First Client" (2019) yang disutradarai oleh Jang Gyu Sung adalah sebuah drama hukum yang menggambarkan kisah sedih. Isu kekerasan merupakan permasalahan yang sulit teratasi dan terus meningkat setiap tahunnya. Kasih sayang merupakan elemen penting dalam hubungan orangtua dan anak, sekaligus untuk mengurangi adanya tindak kekerasan dalam keluarga. Pemerintah diharapkan dapat mencari langkah yang tepat untuk mencegah kekerasan anak yang berulang dengan melakukan pemantauan dan konseling rutin. Banyak topik yang diangkat dalam film *My First Client* (2019). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda-tanda kekerasan yang digambarkan dalam film tersebut. Penting untuk diingat bahwa kekerasan dalam film hanya merupakan representasi fiksi dan harus dibedakan dari kekerasan nyata. Penilaian pribadi dan pemahaman tentang toleransi dalam konsumsi film dengan bijaksana sesuai dengan preferensi dan nilai-nilai sangatlah penting.

### Daftar Pustaka

- Adnyani, N. M. R. D., Purnawan, N. L. R., & Pradipta, A. D. (2021). Analisis Isi Kekerasan Verbal dan Nonverbal dalam Film *Kucumbu Tubuh Indahku*. *E-Jurnal Medium*, 1(1), 90-98.
- Anggraini, S., & Monika, M. R. D. (2021). Psikoedukasi Dampak Perilaku Kekerasan Orangtua Terhadap Anak. *Journal of Community Service and Engagement*, 1(03), 26-30. <https://doi.org/10.9999/joco.sae.v1i03.27>
- Agee, K. Warren dkk. 2001. *Introduction to Mass Communications*. New York: Longman.
- Agustin, M. (2008). *Mengenali dan memahami dunia anak*. Bandung: Lotus.
- Armsden, G., dan Greenberg, M. T. 1987. "The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence". *Journal of Youth and Adolescence*, 16 (5): 427-454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122. <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Basri, H. (2014). Using qualitative research in accounting and management studies: not a new agenda. *Journal of US-China Public Administration*, October 2014, Vol.11, No.10, 831-838. 10.17265/1548-6591/2014.10.003
- Bernicka, A. M. (2023). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Perspektif Kekerasan Pada Series *Katarsis*. *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, 6(2), 133-144.

- <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jika/article/view/6783>
- Chaniago, P. (2020). Representasi Pendidikan Karakter dalam Film Surau dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure). *Journal of Islamic Education Policy*, 4(2). <http://dx.doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1284>
- Dahlan, A. (2022). Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 190-196. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i2.742>
- Davies, D. (2011). *Child development: A Practitioner's Guide*, third edition. USA: The Guilford Press.
- De Vega, A., Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433-439. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>
- Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders. 2000. Fourth Edition Washington, DC: American Psychiatric Association
- Dubois, B., & Krogstad, K. M. (2005). *Social Work: An Empowering Profession*. Boston: Pearson.
- Falshaw, L., Browne, K. D., & Hollin, C. R. (1996). *Victim to Offender: A Review*. Elsevier, 01 No.4 (Aggression and Violence Behavior), 389-404. [https://doi.org/10.1016/S1359-1789\(96\)00005-5](https://doi.org/10.1016/S1359-1789(96)00005-5)
- Haryatmoko. (2007). *Etika komunikasi: Manipulasi media, kekerasan dan pornografi*. Yogyakarta: Kanisius anggota IKAPI
- Hananta, E. P. (2013). Konten Kekerasan Dalam Film Indonesia Anak Terlaris Tahun 2009-2011. *Jurnal e-komunikasi*, 1(1).
- Hall, Stuart. (2005). *Culture, Media, Language*. Birmingham: CCCS
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications
- Hahm, H. C., & Guterman, N. B. (2001). The Emerging Problem of Physical Child Abuse in South Korea. *Child Maltreatment*, 6(2), 169-179. <https://doi.org/10.1177/1077559501006002009>
- Huraerah, A. (2018). *Kekerasan Terhadap Anak (IV; M. A. Elwa, Ed.)*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendeka
- Howe, D. (2005). *Child Abuse and Neglect: Attachment, Development, and Intervention*. PALGRAVE MACMILLAN.
- Ida, R. (2011). *Pengantar Analisis Tekstual-Metode Penelitian Kajian Media dan Budaya*. Raja Grafindo Persada
- ISNAINI, M. H. (2018). *Identifikasi Resiko Kekerasan Verbal Pada Anak Di SDN 1 Sawoo*

- Kabupaten Ponorogo.  
Universitas Muhammadiyah  
Ponorogo
- Jehel, Sophie. (2003). Pascal Lardellier, Violences Mediatiques. Paris: L' Harmattan
- Kadir, A., & Handayaningsih, A. (2020). Kekerasan Anak dalam Keluarga. *Wacana*, 12(2), 133- 145.
- Kurniasari, A. (2015). Kekerasan Versus Disiplin dalam Pengasuhan Anak. *Sosio Informa*, 1(2), 141-159. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/52827-IDkekerasan-versus-disiplin-dalam-pengasuh.pdf>
- Maretya, G. N. D., Meidariani, N. W., & Andriyani, A. A. D. (2022). Makna Kekerasan Fisik Dalam Film *Mother* Karya Tatsushi Oumuri. *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra dan Budaya Jepang*, 2(4), 84-94.
- Moleong, L. (2002). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Pertiwi, E. D. P., & Faozi, S. (2018). Kajian Kriminologi terhadap Penelantaran Anak sebagai Jenis Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Dinamika Hukum*, 19(1), 44-56. <https://doi.org/10.35315/dh.v20i1.7209>
- Putri, L. R., Sudarsono, S. C., & Wardani, M. M. S. (2021). Kekerasan Verbal Dalam Kolom Komentar di Akun Instagram Garudarevolution Pada Bulan September 2019. *Sintesis*, 15(1), 32-56. <https://doi.org/10.24071/sin.v15i1.3120>
- Rahmat, Jalaludin. (1999). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachman, R. F. (2020). Representasi dalam Film. *Jurnal Paradigma Madani*, 7(2), 10-18.
- Ramadhani, K. S. (2022). Representasi Anak Korban Kekerasan Pada Tokoh Hye Na Dalam Drama Mini-series *Korea Selatan Mother* (2018).
- Rika Eka Izzaty. (2008). *Peran Aktivitas Pengasuhan Pada Pengasuhan Perilaku Anak Sejak Usia Dini (Kajian Psikologis Berdasarkan Teori Sistem Ekologi)*. Tinjauan Berbagai Aspek Character Building. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana
- ROYANA, R. (2022). Analisis Fungsi Keluarga Dalam Membantu Proses Pemulihan Paca Trauma Korban Kekerasan Seksual Dalam Film *Hope* (Doctoral dissertation, IAIN SYEKH NURJATI. S1 BKI).
- Sari, C. W. P. (2020). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan sosial anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76-80. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.597>
- Sari, S. L., Devianti, R., & NUR'AINI,

- S. (2018). Kelekatan orangtua untuk pembentukan karakter anak. *Educational guidance and counseling development journal*, 1(1), 16-31. <http://dx.doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>
- Santrock, J. W. 2002. Live Span Development. Terjemahan oleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. 2007. Remaja Jilid 2. Terjemahan oleh Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.
- Shin, M. (2021). S. Korea joins list of countries that ban corporal punishment of children.hani.co.kr. [http://english.hani.co.kr/article/english\\_edition/e\\_national/978302.htm](http://english.hani.co.kr/article/english_edition/e_national/978302.htm)
- Sofaer, S. (1999). Qualitative methods: what are they and why use them?. *Health Services Research* 34:4 Part II (December 1999). <https://tirto.id/sinopsis-film-my-first-client-kisah-nyata-kekerasan-terhadap-anak-f9WL>
- <https://www.imdb.com/title/tt10308634/>
- [https://www-cdc-gov.translate.google/violence-prevention/aces/about.html?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://www-cdc-gov.translate.google/violence-prevention/aces/about.html?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)
- <https://terkinni.com/2023/02/13/hampir-85-anak-korban-kekerasan-keluarga-di-korea-selatan-dikembalikan-ke-rumah/>